**MAKALAH**

**EMPAT VERSI KETURUNAN MARGA NASUTION**

**DISAMPAIKAN PADA ACARA SEMINAR**

**MENELUSURI SEJARAH MARGA NASUTION**

**DAN ETNIS MANDAILING DI KAB. ROKAN HULU**

**OLEH :**

**BRIGJEN (PURN) H. EDY AFRIZAL NATAR NASUTION, S.IP**

**WAKIL GUBERNUR RIAU**

**DI CONVENTION HALL MASJID AGUNG**

**ISLAMIC CENTER PASIR PENGARAIAN**

**KABUPATEN ROKAN HULU**

**08 – 01 -2020**

Empat versi keturunan Marga Nasution yang populer dan berkembang di tengah masyarakat

1. Versi Tapanuli Utara
2. Versi Minang Kabau
3. Versi Tapanuli Selatan
4. Versi Rambah Rokan Hulu

**1. VERSI TAPANULI UTARA**

Marga Siahaan mengaku bahwa Marga Nasution merupakan keturunan dari mereka. Menurut legenda yang berkembang, Satu di antara sekian anaknya Siahaan ini ada yang sangat nakal dan tidak patuh kepada orang tua nya dan anak ini bernama Sibaroar, Pada kisah selanjutnya dikabarkan bahwa Sibaroar ini pergi merantau ke Tapanuli Selatan dan sampailah akhirnya ia kawin disana dan dari keturunannya inilah berawalnya marga Nasution, namun tidak pernah ada penjelasaan lengkap tentang siapa ibu dari Sibaroar ini dan bagaimana proses perkembangan selanjutnya.

**2. VERSI MINANGKABAU**

Seorang anak yang bernama Sibaroar itu konon menurut mereka berasal dari minang kabau, dan merupakan keturunan bunda kandung dari kerajaan Minang Kabau. Sibaroar ini merupakan seorang anak yang suka merantau. Dalam perantauannya sampailah anak ini di Tapanuli Selatan dan akhirnya kawin dengan seorang wanita disana, Keturunan dari Sibaroar inilah yang menurut mereka merupakan awal dari Marga Nasution, tapi siapa ibu dari Sibaroar ini yang mereka sebut sebagai Bunda Kandung, juga siapa ayahnya tidak pernah ada penjelasaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, hasil dari interaksi dan asimilasi orang-orang keturunan Mandailing yang berada di Minang Kabau ini telah terjadi kacau balau dalam hal adat.

Marga yang diturunkan disana bukan berasal dari turunan ayah tetapi dari ibunya.Jadi kalau ada kita temukan seorang yang bermarga Nasution, dikarenakan ibunyalah yang bermarga Nasution bukan dari ayahnya, seperti yang berlaku pada umumnya mereka beradat si Mando.

**3. VERSI TAPANULI SELATAN**

Menurut sebagian Marga Nasution yang berada di Tapanuli Selatan ini, keturunan mereka berasal dari keturunan Raja Pulungan. Dikisahkan bahwa pada masa itu, searang raja tidak boleh memiliki istri lebih dari satu apalagi sampai tiga dan seterusnya, Permaisuri Raja hanya ada satu. Kalau terjadi ada Raja kawin lagi maka itu hanya dijadikan Selir saja. Menurut versi Tapanuli Selatan ini, pada saat itu Raja Pulungan memang hanya memiliki seorang Permaisuri. Tapi Raja juga memiliki seorang selir. Ketika itu Permaisuri raja sedang hamil.

Rupanya dalam waktu yang bersamaan Selirnya juga hamil. Tak lama setelah Permaisuri melahirkan menyusul pula Selirnya melahirkan. Kedua anak yang dilahirkan ini baik dari Permaisuri maupun dari Selir, kedua-duanya berjenis kelamin laki-laki. Anak yang berasal dari selir inilah Sibaroar, Kebetulan kedua wajah anak ini sangat mirip dan sama-sama lincah.

Dari cerita sejarah selanjutnya, pada saat itu, Istana Raja Pulungan ini akan dilakukan Pemugaran, dan tiang besar istana itu akan diganti. Menurut Kepercayaan orang-orang istana, setiap penggantian tiang besar Istana, harus disemah dengan kepala anak manusia.

Permaisuri yang telah mendengar dan mengetahui tentang kabar ini, lalu berusaha keras agar yang akan dijadikan korban untuk semah bukan kepala anaknya tapi kepala dari anak selirnya. Rencana Pemugaran tiang istana sudah semakin dekat. Hati Permaisuri semakin resah, maka ditengah kegundahan hati itulah permaisuri memanggil beberapa hulu balang istana dan memerintahkan agar para hulu balang memberikan tanda dikening anak dengan tujuan agar nanti memudahkan ketika akan ditangkap untuk dijadikan korban.

Namanya anak kecil yang sering bermain bersama, salah satu kebiasaannya adalah suka mencontoh dan meniru antara yang satu dan lainnya dan itu pulah yang terjadi dengan anak si permaisuri ini.

Melihat di kening saudaranya ada sebuah tanda, maka ia pun ingin meniru dan diambil kapur, lalu dibuatnya pula tanda yang sama pada keningnya sendiri dengan kapur itu.

Selesai ia memberi tanda dikeningnya, karena merasa kelelahan setelah bermain-main seharian, maka Sibaroar pun pulang dan tertidur. Ternyata pada saat tidur itulah, anak Si Permaisuri tadi yang asik bermain sendirian ditangkap dan dijadikan korban oleh para Hulu Balang. Setelah semua peristiwa terjadi, dan pada saat Sibaroar bangun dari tidur, dia pun berlari ingin mencari saudaranya untuk diajak bermain.

Tapi alangkah terkejutnya Permaisuri dan Para petinggi kerajaan ketika melihat Sibaroar masih hidup dan dikeningnya juga memiliki tanda seperti yang ada dikening saudaranya yang sudah terlanjur menjadi korban. Lalu bertanyalah para petinggi istana kepada Sibaroar perihal tanda yang ada di keningnya itu. Sibaroar pun bercerita, “Adikku suka melihat aku memiliki tanda dikening, lalu dia juga ingin seperti aku.

Itu sebabnya dia mengambil kapur dan membuat sendiri tanda yang sama seperti di kening ku biar dia bisa seperti aku”, jelas si Sibaroar.

“Selesai adikku membuat tanda di kening, akupun pulang lalu aku tidur”, jelas Sibaroar lebih lanjut, namun apa ada daya semua peristiwa sudah terjadi, dan peristiwa terhindarnya Sibaroar dari maut ini oleh orang-orang pada waktu itu malah dinilai sebagai salah satu bentuk kesaktian yang ada pada diri Sibaroar sehingga ia masih tetap hidup dan bisa meneruskan keturunannya hingga saat ini, (itu sebabnya pada saat itu orang-orang menyebutnya dengan kata “NASAKTION”, dan akhirnya menjadi "NASUTION".) Sebagai bentuk pengakuan terhadap kesaktian Sibaroar.

Namun kami dari Marga Nasution yang berada di Rokan Hulu ini tidak mempercayai versi ini karena menurut Marga Nasution yang berada di Rokan Hulu, versi ini masih banyak meninggalkan pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan tuntas termasuk bukti otentiknya, meskipun versi ini banyak diyakini oleh saudara kita Nasution yang berada di Tapanuli Selatan.

**4. VERSI RAMBAH ROKAN HULU**

Versi ini adalah versi yang diyakini oleh kami Marga Nasution yang berada di Rambah dan Kaiti, Rokan Hulu, sebagai versi yang benar dan dapat di pertangung jawabkan. Karena selain memiliki alur kisah yang runtut dari awal hingga akhir peristiwa, juga didukung dengan bukti-bukti otentik seperti adanya makam dari masing-masing tokoh yang dikisahkan, diantaranya: Tiga Makam Raja Godang sebagai bukti otentik sejarah, yang pertama makam Suri Andung Jati atau Sutan Perempuan yang merupakan Ibu kandung dari Sibaroar, makam tersebut berada di Kaiti.

Sebenarnya makam tersebut merupakan bekas telapak kaki dari Sutan Perempuan ketika untuk terakhir kali beliau berdiri di tempat tersebut memberi arahan kepada para anak cucunya sebelum akhirnya menghilang. Yang kedua adalah makam anak ke enam dari Sibaroar bergelar Sutan Solut, makam tersebut berada di Batang Samo berdekatan dengan makam istrinya. Dan yang ketiga adalah makam anak no.7 dari Sibaroar, bernama Raja Gompar dan bergelar Sutan Namora Raja Gompar, makam tersebut berada di Huta Rimboru dan ini merupakan garis keturunan langsung dari ayah dan opung kami.

Menurut versi Rambah Rokan Hulu, Sibaroar yang merupakan anak yang terkenal dengan kesaktiannya merupakan buah perkawinan antara Sutan Iskandar Muda Pitala Guru, bergelar Sutan Penyalinan dengan Suri Andung Jati, bergelar Sutan Perempuan. Sutan Iskandar Muda adalah keturunan dari Sutan Mahmud Syah Kerajaan Irak, dan Sutan Mahmud Syah ini merupakan keturunan dari Sutan Harunurrasyid, Kerajaan Baghdad, Irak, Jazirah Arab. Sementara ibunya yang bernama Suri Andung Jati yang bergelar Sutan Perempuan ini merupakan keturunan dari Sutan Sinomba Sinoru, yang berasal dari Kerajaan Kayangan, Lumban Julu, Indonesia.

* Pertemuan antara ayah dan ibu Sibaroar ini terjadi di Tapian Nauli, Dolok Martimbang, Danau Toba.
* Didalam sejarah versi Tarombo yang ada pada saya, Sutan Iskandar Muda ini, meskipun pada masa itu telah berumur lebih dari 30 tahun, tetapi dia belum juga mau menikah, dan hal ini telah menyebabkan ayahnya marah, lalu dimasukkanlah Sutan Iskandar Muda ini ke dalam penjara dengan maksud untuk memberi pelajaran agar dia sebagai seorang putra raja yang nantinya akan meneruskan tahta kerajaan, mau menikahi seorang gadis pilihan raja.
* ketika masih di dalam penjara itulah, disuatu malam Sutan Iskandar Muda ini bermimpi bertemu dengan seorang Putri yang sangat cantik dan mimpi itu begitu nyata seakan benar-benar terjadi. Di dalam mimpi itu, dia melihat ada seorang wanita cantik sedang mandi di sebuah danau yang indah dan terjadilah pertemuan di antara mereka di pinggir danau yang indah itu. Sebelum mereka berpisah, si wanita sempat memberi sehelai rambutnya sebagai kenangan agar suatu saat nanti mereka bisa bertemu kembali di danau tersebut. Rupanya si wanita ini adalah seorang Putri yang berasal dari Kerajaan Kayangan. Putri ini memiliki kebiasaan, sekali dalam seminggu selalu turun ke pinggir danau untuk melakukan mandi bunga.
* Saking kuatnya pengaruh pertemuan dalam mimpi itu, maka Sutan Iskandar Muda ini pun meminta waktu untuk berjumpa dengan ayahnya lalu menceritakan semua yang dialaminya dalam mimpi itu, sekaligus memohon agar dia Diberi izin untuk mencari si wanita yang ada di dalam mimpinya itu.
* Akhirnya ayahnya mengizinkan. Singkat cerita, setelah melalui perjalanan panjang dari Irak Baghdad dengan mengikuti kapal para Pedagang Arab, sampailah Sutan Iskandar Muda ke tempat yang dituju.
* Dari pertemuan itulah akhirnya mereka menikah. Anak pertama mereka lahir, dan diberi nama Singa Mangaraja. Setelah Singa Mangaraja berumur ± 3 tahun, Suri Andung Jati atau Sutan Perempuan ini pun hamil lagi anak yang kedua dan diberi nama Sibaroar. Kelak, setelah dewasa Sibaroar ini menjadi Raja di Kerajaan Mandailing, Padang Garugur dan bergelar Sutan Sinomba Sinoru.
* Namun Sibaroar ini tidak sempat mengenal ayahnya, karena di dalam Tarombo itu di ceritakan bahwa sebelum Sibaroar ini lahir, ayahnya yang tidak lain adalah Sutan Iskandar Muda itu, menghilang saat terjadi perkelahian antara dirinya dengan seorang Raja yang bernama Si Raja Abu. Perkelahian itu disebabkan karena ayam milik Si Raja Abu, kalah ketika di Adu dengan ayam milik Sutan Iskandar Muda (di dalam sebuah arena adu ayam), yang akhirnya memicu perkelahian di antara mereka. Di dalam perkelahian itu Raja Abu kewalahan menghadapi Sutan Iskandar Muda yang memiliki ilmu dan kemampuan bisa menghilang dari pandangan. karena kemampuan Sutan Iskandar Muda yang bisa menghilang inilah dia diberi gelar, "Sutan Penyalinan". Dan sejak menghilang itu pula dia tidak pernah kembali bertemu isterinya, Sutan Perempuan yang sedang hamil, sampai akhirnya anak kedua mereka yang bernama Sibaroar itu lahir. Setelah dewasa, Sibaroar diangkat menjadi Raja di Negeri Padang Garugur dan memimpin selama ± 32 tahun. Sibaroar ini meninggal secara mendadak dalam usia antara 61-62 tahun.
* Didalam Tarombo versi Rambah ini, dijelaskan juga secara gamblang bahwa semasa hidupnya, Sibaroar ini memiliki tujuh orang anak yang terdiri dari enam orang Laki-laki dan seorang Perempuan. Anak no 1 bernama Sutan Iskandar, mengambil nama dari opungnya yang bernama Iskandar Muda, dan beliau ini menjadi Raja Huta Siantar. Anak nomor 2 seorang wanita satu-satunya, bernama Suri Lindung Bulan, dan dia ini menjadi Permaisuri Raja Tambusai yaitu Tuanku Syah Alam. Anak no 3 bernama Sutan Katimbang di Langit menjadi Raja di huta Partibi. Anak no 4 bernama Sutan Batara Guru, menjadi Raja di Huta Puli Tambangan. Anak no 5 bernama Sutan di Atas Langit, menjadi Raja di Huta Gunung Baringin. Anak no 6 bernama Sutan Tua Raja Solut, menjadi Raja di Batang Samo. Dan anak no 7 yang paling kecil bernama Namora Gompar Sutan Sinomba Sinoru, menjadi Raja di Sungai Garingging.
* Karena Sibaroar meninggal dunia secara mendadak, maka oleh para pembesar kerapatan negeri Padang Garugur diadakanlah rapat untuk memutuskan siapa yang akan diangkat sebagai penggantinya. Hasil rapat di sepakati bahwa yang ditunjuk sebagai pengganti Sibaroar adalah anak ke enamnya, yaitu Sutan Tua Raja Solut yang ketika itu baru berusia empat belas tahun. Namun karena Sutan Tua Raja Solut ini belum dewasa, maka sementara menunggu dia dewasa, disepakati pula bahwa untuk yang mengendalikan Kerajaan Padang Garugur ini langsung diambil alih dan di pegang oleh para Kerapatan Negeri.
* Rupanya Keputusan ini diprotes oleh anak tertua Sibaroar yang bernama Sutan Iskandar. Kenapa dia Protes? Karena dia ingin, dialah yang menggantikan Sibaroar selaku anak tertua. Padahal ketika itu dia sudah menjadi Raja di Huta Siantar. Lalu mengapa dia ingin mengambil alih Kerajaan Garugur? Karena Kerajaan Siantar yang saat itu dia kuasai akan di serahkan kepada anaknya.
* Namun karena tidak disetujui dan ditentang oleh para pejabat Kerapatan Negeri, maka meskipun masih dalam suasana duka, Sutan Iskandar pun mempersiapkan pasukannya lalu menyerang Kerajaan Padang Garugur, yang tentu saja ketika itu, mereka berada dalam keadaan tidak siap.
* Melihat terjadinya kekacauan yang tidak berkesudahan, maka Sutan Perempuan pun memutuskan untuk keluar dari Padang Gerugur guna menyelamatkan kedua cucunya yaitu Nomor 6 (Sutan Tua Raja Salut berumur 14 tahun) dan nomor 7 (Sutan Namora Raja Gompal berumur 9 tahun), tetapi belum tahu mau kemana arah dan tujuannya. Dalam keadaan kebingungan itulah, banyak para pembesar negeri yang merasa bersimpati lalu ikut bergabung. Jumlah mereka yang bergabung sebanyak 47 Kepala Keluarga, terdiri dari 5 Marga. Yaitu: Marga Siregar, Marga Daulay, Marga Hasibuan, Marga Lubis dan Marga Najanginon. Dari 47 KK itu, yang tercatat didalam Tarombo, diantaranya:

1. Menteri Jairo Dilangit.
2. Japorkas adiknya Nai Romban Golang
3. Orang Kayo Bale, dia ini berasal dari Marga Siregar.
4. Bendahara, dari Marga Daulay.
5. Jabomi dari Marga Hasibuan.
6. Penghulu Besar berasal dari Marga Lubis.
7. Bentaro Lelo dari Marga Najanginon. •

* Setelah mendapatkan berbagai saran dan masukan dari para pembesar negeri yang ikut dalam rombongan itu, maka disepakatilah bahwa mereka akan bergerak menuju ke tempat cucunya yang perempuan yaitu Permaisuri Raja Tambusai yang ketika itu dijabat oleh Tuanku Syah Alam.
* Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dengan berbagai pengalaman yang ditemui (sebenarnya sangat banyak kisah yang tertuang di dalam Tarombo yang menceritakan suka duka rombongan Sutan Perempuan ini selama di perjalanan tersebut). Namun mohon maaf, tidak saya ceritakan di sini, karena akan menyita waktu dan terlalu panjang (didalam tarombo terkisahkan dengan baik)
* Kemudian tibalah mereka di perbatasan wilayah Kerajaan Tambusai, dan diutuslah beberapa Caraka untuk menemui Raja Tambusai sambil meminta suaka politik (perlindungan).
* Lalu oleh Raja disetujuilah rombongan ini untuk bisa tinggal di daerah pinggiran yaitu di daerah "Pisang Kolot". Adapun yang boleh mereka lakukan di sana, hanya bertani dan tidak boleh melakukan kegiatan yang berbau politik. Sebenarnya kalau Sutan Perempuan ini datang hanya bertiga dengan dua cucunya saja, mereka diterima dikerajaan dan boleh tinggal di Tambusai.
* Ketika rombongan Sutan Perempuan ini tiba dipinggiran daerah Tambusai, sebenarnya di wilayah Rambah ini sudah terdapat beberapa kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaan, yang disebut dengan Luhak Nan Lima.

Kerajaan- Kerajaan tersebut diantaranya:

1. Kerajaan Tambusai, ibu negerinya Tambusai.
2. Kerajaan rambah, ibu negerinya Rambah
3. Kerajaan Kepenuhan, ibu negerinya Kota Tengah.
4. Kerajaan Rokan, ibu negerinya Pendalian IV koto.
5. Kerajaan Kunto Darussalam, ibu negerinya Kota Intan, hanya saja ibu negeri kerajaan- kerajaan ini pada masa itu belum tersusun seperti sekarang ini. Malahan, seperti Kepenuhan dan Koto Tengah, kedudukan ibu negerinya tidak persis seperti yang ada sekarang, melainkan berada agak didaerah hilirnya lagi, karena ibu negeri kerajaan itu sering berpindah-pindah dari satu kedudukan ke kedudukan lainnya.

* Mereka menetap di Pisang Kolot selama ± 32 tahun yaitu mulai sekitar tahun 1418-1450 masehi. Dan selama itu pula para pengikutnya tetap setia kepada Suri Andung Jati atau Sutan Perempuan.
* Sutan Perempuan mulai resah karena setelah selama ± 32 tahun dia merasa usianya sudah semakin tua sementara nasib kedua cucu yang dia bawa termasuk rombongan yang mengikutinya belum juga jelas karena mereka belum memiliki daerah kekuasaan sendiri.
* Dalam kebingungan itulah, Rupanya Allah mentakdirkan Raja Rambah meninggal dunia secara mendadak, dan kebetulan anak dari Raja Rambah ini masih kecil untuk duduk sebagai raja menggantikan posisi ayahnya, karena baru berusia dua tahun.
* Hubungan dan komunikasi antara Raja Tambusai dan Raja Rambah pada saat itu berjalan dengan sangat baik karena telah banyak terjadi pertalian darah yang disebabkan perkawinan.
* Akhirnya, sambil menunggu Putra Mahkota berusia dewasa, maka diambillah keputusan bahwa kendali Kerajaan Rambah akan dirangkap oleh Raja Tambusai.
* Rupanya disinilah kesempatan itu muncul, Kerajaan Rambah yang wilayahnya begitu sangat luas, dimana disebelah baratnya terdapat banyak daerah yang masih kosong dan daerah itu dikuasai oleh orang-orang Lubu, yang pekerjaannya hanya selalu mengacau dan membuat gaduh. Mengingat jumlah orang Lubu ini cukup banyak, maka Raja Rambah pun merasa kewalahan untuk mengusirnya. Akhirnya setelah para pembesar Raja Rambah dan Raja Tambusai mengadakan rapat, maka disepakatilah untuk melibatkan orangnya Sutan Perempuan yang sudah bermukim cukup lama di wilayah Tambusai itu untuk mengusir orang-orang Lubu ini. Dengan tekad dan semangat yang kuat, karena ingin memiliki wilayah kekuasaan sendiri, maka kelompok Sutan Perempuan inipun berhasil mengusir orang Lubu.
* Begitulah akhirnya rombongan Sutan Perempuan ini berhasil menjadikan daerah Rambah itu menjadi daerah Mandailing dan menguasainya. Dan itu terjadi sekitar tahun 1450 M.
* Setelah menguasai daerah ini maka oleh Sutan Perempuan diangkatlah cucunya yang nomor enam, yaitu Raja Salut atau disebut juga Sutan Tua, menjadi Raja di Batang Samo. Sedangkan cucunya yang nomor tujuh yaitu Raja Gompar bergelar Sutan Sinomba Sinoru diangkat pula oleh Sutan Perempuan menjadi Raja di Sungai Garingging setelah negeri itu dibebaskan dari orang-orang Lubu.
* Walaupun kedua cucunya sudah mendapatkan wilayah kekuasaan, yang satu menjadi Raja di batang Samo dan yang satunya lagi, menjadi Raja di Sungai Garingging, sutan perempuan tetap memimpin Kerajaan di Kaiti. Sampailah pada suatu saat beliau merasa perlu untuk mengumpulkan seluruh petinggi-petinggi kerajaan termasuk kedua cucunya, yaitu Raja Solut Sutan Tua, dan Raja Gompar Sutan Namora Raja atau Sutan Sinomba Sinoru, beserta anak cucu dan keturunannya.
* Singkat cerita dari cucunya yang nomor enam dan nomor tujuh ini lah berkembangnya Marga Nasution yang berada di Rambah dan sekitarnya. Begitu pula dengan 5 marga yang ada di Rokan Hulu saat ini yaitu : Siregar, Hasibuan, Daulay, Lubis dan Najanginon merupakan keturunan dari rombongan yang mengikuti marga Nasution yang asal mereka dari rombongan 47 KK yang ikut bersama-sama saat pindah dari Padang Gerugur menuju Batang Samo, Rokan Hulu.
* Sebagai gambaran, seperti yang tadi sudah disampaikan sebelumnya, bahwa keturunan Sibaroar ini awalnya berjumlah 7 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 1 orang perempuan. Mereka ini diantaranya:
* Cucu pertama yang juga bernama Sutan Iskandar menjadi Raja di Huta Siantar, Penyabungan.
* Cucu kedua satu-satunya wanita yang bernama Suri Lindung Bulan menjadi Permaisuri Raja Tambusai (Permaisuri Tuanku Syah Alam).
* Cucu ketiga Sutan Katimbang Dilangit jadi Raja Huta Partibi.
* Cucu keempat Sutan Batara Guru jadi raja di Huta Puli Tambangan.
* Cucu Sutan di atas langit jadi Raja di Huta Gunung Baringin.
* Cucu keenam Sutan Tua Raja Solut jadi Raja di Batang Samo.
* Cucu ketujuh Namora Gompar Sutan Sinomba Sinoru jadi Raja di Sungai Garingging.

Adapun cicit-cicitnya yang sempat dia dudukkan menjadi raja hanya dari keturunan cucunya yang berada di Rambah. Sedangkan untuk keempat cucunya yang berada di Tapanuli berkembang biak di Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Sementara, untuk para Cicit yang berkembang di Rambah diantaranya:

* Cicitnya bernama Sutan Nalobi, Raja di Huta Rimboru.
* Cicitnya bernama Sutan Kumala Bulan, Raja Manaming.
* Cicitnya bernama Sutan Mangamar jadi Raja di Batang Samo.
* Cicitnya bernama Tangun, diangkat jadi raja tangun.
* Cicitnya bernama si Painan, diangkat jadi Raja di Sungai Pinang.
* Cicitnya bernama Bongsu diangkat jadi Raja di Sigatal.
* Cicitnya bernama Tuah Sutan Kumala Gunung Jati, diangkat jadi Raja di Kaiti.
* Cicitnya bernama Raja Dewa hanya diberi tugas jaga rumah adat dan menjaga barang- barang pusaka di Kaiti karena cicitnya yang satu ini agak kurang cerdas dan memiliki kekurangan makanya tidak diberi kekuasaan.

Setelah seluruh cucu dan cicitnya mendapatkan wilayah kekuasaan dan juga karena merasa dirinya sudah semakin tua, tibalah saatnya, Suri Andung Jati Boru Namora atau Sutan Perempuan ini meminta seluruh cucu dan cicitnya termasuk para pembesar masing-masing kerajaan yang berasal dari keturunan marga lainnya yang turut serta dalam rombongan Sutan Perempuan ketika berpindah dari kerajaan Padang Garugur hingga ke Rambah untuk ikut berkumpul. Dua minggu lamanya barulah semuanya bisa berkumpul dan lokasi tempat berkumpul berada di Kaiti.

Disinilah Sutan Perempuan berpidato dihadapan seluruh keturunannya termasuk keturunan dari pembesar-pembesar Raja dari marga lainnya yang ikut dalam rombongan dulu, adapun isi pidatonya antara lain:

* Hai cucu-cucuku yang kusayangi
* Kedudukan kalian sudah kuat
* Kerajaan sudah pada berdiri, dan kembangkanlah ini
* Ekonomi ini sudah pulih dimana sumber-sumber hidup sudah teratur
* Pemerintah sudah rapi dan berlembaga
* Adat istiadat sudah teratur, tinggal kembangkan dan pelihara sebaik-baiknya
* Lembaga adat Napitu Huta sudah tersusun
* Budaya terjaga dengan baik dan kembangkanlah sebaik-baiknya
* Lestarikan pertuturan, artinya hormati yang tua dan sayangi yang muda
* Pelihara persatuan yang kokoh, tanpa persatuan betapa kalian bisa dengan mudah dihalangi oleh musuh-musuh yang iri hati pada kalian
* Induk-induk suku telah menggariskan kebijaksanaan pemerintah, mengaturgkemaslahatan rakyatnya, persatuan telah terpelihara dan sumber kekayaan yang cukup banyak,
* Jangan merusak dan jangan berselisih
* Patuhlah kepada Raja, patuh kepada Induk Adat, patuh kepada Lembaga Adat, sayangi anak istri dan perkuat rasa se-iya sekata antar kalian semua.
* Fakir miskin ditolong, anak yatim disayangi dan dipelihara, janda dan orangtua dikasihi dan dibela, jangan ada yang tidak makan di negeri kalian, orang-orang lemah dilindungi dan raja-raja tegakkan keadilan.
* bila ada salah satu dari negeri kalian diserang berarti semua kalian di serang dan bebaskan semua gangguan itu.

Kalian semua anak cucuku sudah hadir disini dan persaksikanlah bahwa, "Saya menganggap tugas dan kewajiban saya sudah akan berakhir, maka sekarang dengarkan baik- baik. Aku ini berasal dari orang halus yang menjelma menajadi manusia dan tugas sebagai manusia sudah kulaksanakan. Aku menganggap semuanya sudah selesai, kemudian aku akan kembali kepada orang halus dan kembali berfungsi sebagai orang halus. Bila suatu waktu kamu ditimpa bahaya, maka tempatku berpijak ini (sambil dia menghentakkan kakinya ke tanah), ziarahilah tempatku ini, mudah-mudahan yang maha kuasa Debata dapat membantu kalian, dan aku dengan kalian akan kontak!!!”.

Bagaimanapun aku harus pergi, namun pribadiku tetap dekat kalian. Lalu tanpa ada seorangpun yang tau kemana perginya tau-tau Sutan Perempuan pun menghilang dari pandangan. Dan di tempat itulah kini ada semacam kuburannya dan terdapat bekas telapak kaki dan tempat itu berada di Kaiti serta terawat dengan baik. Adapun 2 Makam Raja Godang sebagai bukti peninggalan sejarah keturunan Marga Nasution yang hingga kini ada di Rokan Hulu dan terawat dengan baik, adalah:

1. Bekas pijakan kaki Suri Andung Jati Boru Namora atau Sutan Perempuan (IBUNYA SIBAROAR), berada di Kaiti.
2. Makam Raja Godang (Sutan Tua Raja Solut), merupakan anak ke-6 dari Sibaroar. Berada di Batang Samo (berdekatan dengan makam Istrinya)
3. Makam Raja Gompar (gelar Sutan Namora Raja). Merupakan anak ke-7 dari Sibaroar, berada di Sungai Garingging (Huta Rimbaru)

Bapak Ibu saudaraku Marga Nasution serta hadirin sekalian yang sangat kubanggakan, itulah versi Nasution Rambah yang bisa saya sampaikan. Kalaupun ada diantara kita yang tidak meyakini versi ini, tentu bukanlah masalah. Karena ini pun juga hanya berdasarkan fakta sejarah yang kebetulan tercata secara jelas dan gamblang dalam sebuah Tarombo, yang hingga hari ini masih saya simpan dengan baik. Tarombo ini aslinya tercatat dalam bahasa Mandailing dan aksara Batak, namun sekitar tahun 1935, setelah sempat dialih bahasakan dari tulisan beraksara batak ke bahasa Indonesia oleh Pak tuo kami yaitu Pak Tuo Amin Nasution bersama ayahnya M. Sain bergelar Sutan Nan Lobi dan opungnya bernama Syakban yang bergelar Jalelo. Setelah itu musibah pun datang, antara tahun 1942-1945, jepang membuat kebijakan, semua buku-buku yang berbau agama agar dibakar dan dimusnahkan. Kalau ketahuan ada yang masih menyimpan, maka akan mendapat hukuman yang seberat-beratnya. Dikarenakan rasa takut yang begitu mencekam pada waktu itu ayah dari Pak Tuo Amin ini yang bernama M.Sain bergelar Sutan Nan Lobi tidak sempat lagi memilah-milah buku mana saja yang termasuk dalam kategori yang dilarang oleh jepang.

Sampailah akhirnya Tarombo yang ditulis dalam tulisan Batak itu pun ikut terbakar. Akhirnya, versi manapun yang paling benar, Wallahu A’lam Bissawab, hanya Allah lah yang lebih tau segalanya. Selanjutnya dalam kesempatan yang baik ini saya mengajak, mari kita tinggalkan segala perbedaan, kita satukan persamaan, dan kita rajut persaudaraan didalam keluarga besar Nasution ini. Selanjutnya perlu saya jelaskan bahwa saya merupakan keturunan ke 13 dari Siboroar, melalui garis anak Sibaroar yang nomor 7, bernama Namora Gompar, Sutan Sinomba Sinoru yang menjadi Raja di sungai Garingging, Rokan Hulu. Nama saya, Edy Afrizal Bin Achmad Natar Bin

* Muhammad Yasin Bin
* Muhammad Zaman (Bergelar Sutan Laut Api) Bin
* Mangaraja Toras Bin
* Jama Hadum (Bergelar Sutan Laut Api) Bin
* Jopautan Sutan Tua Bin
* Jabatang Taris Bin
* Mangaraja Kayo Bin
* Jaronggar Bin
* Mangaraja Suang Kupon Bin
* Mangaraja Dewa Bagas Godang Haiti Bin
* Sibaroar Sutan Sinomba Sinoru (Kerajaan Mandailing, Padang Garugur), Bin
* Sutan Iskandar Muda Bin
* Sutan Mahmudsyah Irak Baghdad Bin
* Sutan Harunnur Rasyid Kerjaan Irak, Baghdad, Jazirah Arab.

Biarpun aku tak pandai berbahasa Mandailing tapi aku sangat bangga menyandang Marga Nasution yang datuk keturunannya, telah hidup dan bermukim di Rambah Rokan Hulu ini sejak tahun 1450 M dan kebanggaan ini tentu juga menjadi kebanggan ayahku, Almarhum H. Achmad Natar Nasution. Aku selalu berdoa semoga beliau-beliau orang tua kami yang telah sangat berjasa dalam perjalanan panjang menjaga nama besar Marga Nasution ini, selalu berada dalam keridoan Allah SWT, dan Allah ampuni segala dosa-dosanya.Amin.... ya Robbal Alamin. Mohon maaf atas segala kekurangan, ***Billahi Taufik Wal Hidayah, Wassalamu A’laikum Warrahmatullahi Wabara Katuh.***